

Original Research Paper

Pelatihan Pembuatan Produk Kering Tanaman Obat (Simplisia) untuk Kader PKK Desa Bengkaung

Nisa Isneni Hanifa^{1*}, Agriana Rosmalina Hidayati¹, Neneng Rachmalia Izzatul Mukhlisah¹, Baiq Risky Wahyu Lisnasari¹, Indra Purnomo¹, Faizul Bayani², Steve Pratama Tanjaya¹, Khairinna Rifa Andira¹, Sabila Rosyada¹, Anisa Zanuba¹, Firdaus Artha Wangsyah¹, Radinda Zyra Kaylila¹

¹ Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

² Program Studi S1 Pendidikan IPA, Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Lombok Tengah, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmpt.v8i4.13836>

Sitasi: Hanifa, N. I., Hidayati, A. R., Mukhlisah, N. R. I., Lisnasari, R. W., Purnomo, I., Bayani, F., Tanjaya, S. P., Andira, K. R., Rosyada, S., Zanuba, A., Wangsyah, F. A., Kaylila, R. Z. (2025). Pelatihan Pembuatan Produk Kering Tanaman Obat (Simplisia) untuk Kader PKK Desa Bengkaung. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, (4)

Article history

Received: 26 November 2025

Revised: 7 Desember 2025

Accepted: 14 Desember 2025

*Corresponding Author: Nisa Isneni Hanifa, Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;
Email: nisa.isneni.hanifa@unram.ac.id

Abstract: Bengkaung Village, located in Batulayar District, has abundant natural resources, but they have not been optimally utilized. One way to utilize medicinal plants is by processing them into dried products, commonly known as simplisia, which allow for more extended storage. The community lacks sufficient knowledge of proper simplisia production techniques using the simple tools available in the village. The purpose of this activity is to enhance the skills and knowledge of PKK cadres from Bengkaung Village in processing medicinal plants found around the village into dried simplisia products of high economic value. This training activity was conducted through counseling and hands-on practice in producing medicinal plant simplisia using simple technology, followed by simplisia packaging. The training ran smoothly, and participants were enthusiastic throughout the activity. The outcomes of this program include packaged medicinal plant simplisia products in attractive containers and an increase in the knowledge of proper simplisia production among PKK cadres.

Keywords: Bengkaung village; simplisia production; training.

Pendahuluan

Kecamatan Batulayar, Lombok Barat dikenal sebagai salah satu daerah wisata dengan banyaknya wisata pantai. Namun selain pantai, wilayah ini juga memiliki daerah pegunungan, salah satunya di Desa Bengkaung. Desa Bengkaung telah dikenal sebagai Desa Wisata Madu Trigona. Selain itu, desa ini juga mulai dikenal dengan wisata pemandangan indah dari ketinggian sekitar 550 mdpl, sehingga pengunjung dapat melihat matahari terbit dan terbenam dari lokasi wisata yang disebut Cafe Taman Langit (Khafid, 2021). Desa Bengkaung terdiri dari 7 dusun yang memiliki wilayah berupa pegunungan dan dataran dengan iklim sedang. Desa ini memiliki banyak sumber daya alam, antara lain buah-buahan, kacang-

kacangan, dan umbi-umbian, serta produk pertanian, perkebunan, dan hutan lainnya yang masih belum diolah secara maksimal (Desa Bengkaung, 2018).

Salah satu cara pemanfaatan sumber daya alam, khususnya tumbuhan obat, adalah dengan membuat tumbuhan menjadi produk kering sehingga lebih awet dalam penyimpanan dibandingkan bahan segarnya (Pangondian et al., 2023). Bahan alam yang telah dikeringkan yang digunakan untuk pengobatan dan belum mengalami pengolahan lainnya disebut sebagai simplisia. Beberapa tahapan harus dilewati untuk mendapatkan simplisia. Salah satu titik kritis dalam pembuatan simplisia adalah proses pengeringan. Jika suhu pengeringan simplisia tidak tepat, maka dapat merusak zat aktif sehingga akan mengurangi

khasiat produk. Kadar air simplisia yang dipersyaratkan adalah kurang dari 10%. Terdapat beberapa cara pengeringan, antara lain dengan sinar matahari, dikeringanginkan, atau menggunakan alat pengering seperti oven (Maslahah, 2024). Dalam penelitian farmasi, umumnya menggunakan metode pengeringan sinar matahari dengan cara bahan harus ditutupi dengan kain hitam. Metode ini sederhana, tidak memerlukan peralatan khusus seperti oven, sehingga dapat dilakukan dalam kondisi kurang sumber daya (Febriyanto et al., 2021).

Pada tahun 2024, kader PKK Desa Bengkaung telah diperkenalkan dengan beberapa simplisia dan juga pemanfaatannya. Dari kegiatan tersebut, muncul ketertarikan kader PKK terhadap bagaimana cara yang baik dan benar dalam membuat simplisia, sehingga kualitas simplisia dan zat berkhasiat obat yang dikandungnya tetap baik. Simplisia tersebut dapat digunakan sendiri untuk mendukung kesehatan keluarga, maupun dapat dikemas menjadi produk siap jual untuk menambah pendapatan keluarga. Mengingat banyaknya sumber daya alam lokal yang belum diolah maksimal, dan juga adanya peluang usaha di lokasi wisata pegunungan, maka produk simplisia ini potensial untuk dikembangkan.

Berdasarkan temuan tersebut, dan juga diskusi Tim Pengabdi dengan kepala Desa Bengkaung, maka Tim Pengabdi merasa perlu memberikan pelatihan pembuatan simplisia kepada kader PKK Desa Bengkaung. Pelatihan Pembuatan Produk Kering Tanaman Obat (Simplisia) untuk Kader PKK Desa Bengkaung merupakan sebuah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader PKK dalam mengolah tanaman obat yang ada di sekitar desa menjadi produk kering simplisia yang bernilai ekonomis tinggi. Melalui pelatihan ini, para kader PKK Desa Bengkaung diharapkan dapat menjadi pelopor dalam pengembangan produk tanaman obat yang berbasis kearifan lokal. Mereka akan memperoleh pengetahuan mengenai pemilihan tanaman obat yang tepat, cara panen, pengeringan, hingga pengemasan produk yang dapat meningkatkan nilai jual. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta produk herbal yang berkualitas yang mampu memenuhi kebutuhan pasar dan mendukung perekonomian desa.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan. Sasaran utamanya adalah para ibu kader PKK di Desa Bengkaung, Kecamatan Batulayar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pelatihan pembuatan produk kering dari tanaman obat (simplisia) dilakukan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim memulai dengan mengurus perizinan di Kantor Desa Bengkaung serta berkoordinasi dengan pemerintah desa untuk menentukan waktu dan lokasi pelatihan.

Selama pelatihan berlangsung, peserta terlebih dahulu mengerjakan pretest untuk menilai pengetahuan awal mereka mengenai topik kegiatan. Setelah itu, materi disampaikan meliputi pengertian simplisia, kelemahan penggunaan tanaman liar sebagai bahan obat, serta langkah-langkah pembuatan simplisia. Sesi berikutnya adalah praktik langsung pembuatan simplisia. Tim menunjukkan tahapan pengolahan tanaman obat segar menjadi simplisia dengan melibatkan peserta, mulai dari pemilihan bahan, sortasi basah, pencucian, perajangan, penjemuran di bawah sinar matahari, sortasi kering, hingga proses pengemasan.

Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi melalui sesi tanya jawab dengan peserta. Selain itu, peserta juga mengerjakan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan serta mengukur efektivitas pelatihan yang telah diberikan.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Penyampaian materi oleh dosen

Pelatihan Pembuatan Produk Kering Tanaman Obat (Simplisia) untuk Kader PKK Desa Bengkaung telah dilaksanakan pada 12 September 2025. Sebanyak 28 orang kader PKK Desa Bengkaung hadir dan mengikuti pelatihan ini. Di awal kegiatan dilakukan pretest untuk mengukur wawasan awal peserta mengenai pembuatan

simplisia. Rerata skor pretest peserta sebesar 56,9. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan menyampaikan materi tentang latar belakang pembuatan simplisia, potensi pasar produk simplisia, definisi simplisia, dan tahapan pembuatan simplisia dengan bantuan media power point (Gambar 1).



Gambar 2. Leaflet "Pembuatan Simplisia"

Pada proses pembuatan simplisia, pemilihan bahan baku dan proses pengeringan merupakan hal yang penting (Endarini, 2016). Bahan baku yang baik adalah yang berasal dari tanaman budidaya karena usia tanaman dapat diketahui, lingkungan tempat tumbuh seragam, dan dapat dipastikan kebenaran spesies yang dipanen

(Maslahah, 2024). Peserta juga diberikan leaflet tentang tahapan pembuatan simplisia untuk memudahkan peserta memahami materi (Gambar 2). Setelah penyampaian materi, peserta diajak untuk langsung praktek pembuatan simplisia menggunakan bahan segar berupa daun kelor, daun salam, dan juga rimpang jahe.



Gambar 3. Pelaksanaan praktek membuat simplisia

Tim pengabdian, yaitu dosen dan mahasiswa, melakukan praktek langsung dengan melibatkan peserta dari tahap pemilihan bahan baku, sortasi basah, pencucian, perajangan, pengeringan, sortasi kering, dan pengepakan (Gambar 3). Peserta

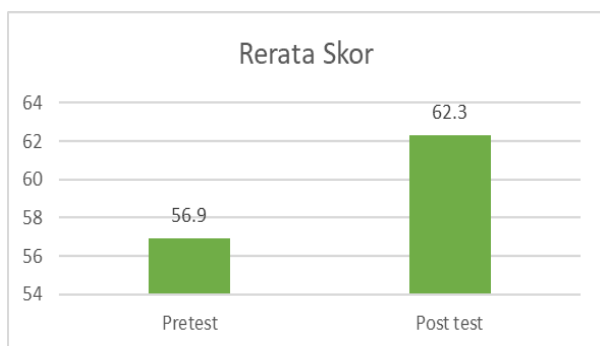
ditunjukkan bagaimana proses sortasi basah, pencucian, perajangan, dan pengeringan. Saat sesi materi telah dijelaskan beberapa metode pengeringan simplisia, antara lain menggunakan oven simplisia, sinar matahari langsung, dan juga

dikeringanginkan (Wirasisya et al., 2018). Metode pengeringan yang ditunjukkan kepada peserta adalah metode penjemuran di bawah sinar matahari dengan ditutupi kain hitam. Metode ini adalah metode pengeringan paling sederhana yang dapat diaplikasikan oleh ibu-ibu PKK di rumah.



Gambar 4. Produk simplisia hasil pelatihan

Karena keterbatasan waktu, tim pengabdian menunjukkan simplisia yang telah dikeringkan sebagai media untuk menjelaskan bagaimana parameter bahan yang telah dinyatakan kering. Tim pengabdian beserta peserta melakukan sortasi kering, kemudian dilakukan pengemasan menggunakan wadah yang telah disediakan berupa standing pouch dan diberi label/penanda produk. Produk simplisia hasil praktek dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 5. Skor pretest dan post-test peserta

Peserta sangat antusias saat materi, praktek, dan tanya jawab. Di akhir pelatihan dilakukan post-test untuk mengukur keberhasilan pelatihan. Gambar 5 menunjukkan perbandingan skor pretest dan post-test, dan terlihat bahwa skor post-test

peserta meningkat, dari 56,9 menjadi 62,3. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dengan pemberian materi dan praktek langsung ini berhasil meningkatkan pengetahuan peserta.

Kesimpulan

Pada kegiatan ini, tumbuhan obat segar dapat diolah oleh kader PKK Desa Bengkaung menjadi simplisia yang dikemas dalam wadah yang menarik, dan menjadi produk yang bernilai ekonomi, dan terjadi peningkatan pengetahuan peserta tentang pembuatan simplisia dengan metode pengeringan yang sederhana namun tetap efektif.

Saran

Simplisia hasil produksi dari kader PKK dapat dijual (komersialisasikan), namun perlu pendampingan lebih lanjut untuk perhitungan harga jual dan strategi pemasaran produk.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mataram yang telah memberi dukungan financial terhadap kegiatan pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Desa Bengkaung. (2018). *Profile Desa Bengkaung*. <http://bengkaung.desa.id/desa/profile>
- Endarini, L. H. (2016). *Modul Bahan Ajar Cetak Farmasi: Farmakognosi dan Fitokimia*. Pusdik SDM Kesehatan. <http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdiksdmk/wp-content/uploads/2017/08/>
- Febriyanto, F., Hanifa, N. I., & ... (2021). Penetapan kadar fenolik total ekstrak kulit buah kopi robusta (*Coffea canephora* L.) di Pulau Lombok. *Lambung Farmasi: Jurnal ...*, 2(2), 89–95. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/farmasi/article/view/5036>
- Khafid, S. (2021). *Wisata di Desa Bengkaung Lombok Barat, Santai di Kedai Atas Bukit*. Tempo. <https://www.tempo.co/hiburan/wisata-di-desa-bengkaung-lombok-barat-santai-di-kedai-atas-bukit-480424>

- Maslahah, N. (2024). Standar simplisia tanaman obat sebagai bahan sediaan herbal. *Warta BSIP Perkebunan*, 2(2), 1–4.
- Pangondian, A., Athaillah, A., Chandra, P., & Renaldi, R. (2023). Edukasi pemanfaatan pengawetan bahan alam dengan metode simplisia pada siswa SMP Pahlawan Medan. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 291–295. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v3i2.651>
- Wirasisya, D. G., Juliantoni, Y., & Hajrin, W. (2018). Pengaruh dua metode pengeringan pada aktivitas antibakteri ashitaba (*Angelica keiskei*) terhadap *Streptococcus mutans*. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy)*, 4(1), 18–25. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2018.v4.i1.9629>